

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **KESIMPULAN**

Pada bagian kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan yang tercantum di rumusan masalah. Pertama, menelusuri bagaimana situasi sosial politik Indonesia setelah terjadinya revolusi fisik dari segi Sistem Demokrasi Parlemen yang dianut pemerintah pada periode 1950-1959 mempengaruhi kehidupan TNI. Campur tangan politisi yang terlalu jauh dalam masalah intern TNI mendorong terjadinya peristiwa 17 Oktober 1952 yang mengakibatkan adanya keretakan di lingkungan TNI AD. Di sisi lain campur tangan itu mendorong TNI untuk terjun dalam kegiatan politik dengan mendirikan partai politik yaitu Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IP-KI) yang ikut sebagai kontestan dalam Pemilihan Umum tahun 1955. Dalam periode yang juga disebut periode Demokrasi Liberal ini diwarnai dengan berbagai pemberontakan dalam negeri. Pada tahun 1950 sebagian bekas anggota KNIL melancarkan pemberontakan di Bandung (Pemberontakan Angkatan perang Ratu Adil/APRA), di Makassar Pemberontakan Andi Azis, dan di Maluku pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS).

Sementara itu, DI/TII Jawa Barat melebarkan pengaruhnya ke Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Aceh. Pada tahun 1956 Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia/Perjuangan Rakyat Semesta (PRRI/Permesta) melakukan aksi pemberontakan di sebagian besar Sumatra dan Kalimantan Utara. Untuk mengatasi berbagai kemelut politik yang mengancam kesatuan bangsa dan mengusulkan pada pemerintah agar memberlakukan kembali UUD 1954.

Memasuki masa Demokrasi Terpimpin yang dicetuskan sama Presiden Soekarno diawali sama anjuran beliau agar Undang-Undang yang digunakan untuk menggantikan UUDS 1950 adalah UUD'45. Namun usulan itu menimbulkan pro dan kontra di kalangan anggota konstituante. Sebagai tindak lanjut usulannya, diadakan voting yang diikuti sama seluruh anggota konstituante. Voting ini dilakukan dalam rangka mengatasi konflik yang timbul dari pro kontra akan usulan Presiden Soekarno tersebut bahwa 269 orang setuju 'tuk kembali ke UUD'45, 119 orang nggak setuju 'tuk kembali ke UUD'45. Melihat dari hasil voting, usulan 'tuk kembali ke UUD'45 nggak dapat direalisasikan. Hal ini disebabkan sama jumlah anggota konstituante yang menyetujui usulan tersebut nggak mencapai 2/3 bagian, seperti yang udah ditetapkan pada pasal 137 UUDS 1950. Bertolak dari hal tersebut,

Presiden Soekarno ngeluarin sebuah dekrit yang disebut Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Isi Dekrit Presiden 5 Juli 1959 :

1. Nggak berlaku kembali UUDS 1950
2. Berlakunya kembali UUD 1945
3. Dibubarkannya konstituante
4. Pembentukan MPRS dan DPAS

PKI menyambut "Demokrasi Terpimpin" Sukarno dengan hangat dan anggapan bahwa PKI mempunyai mandat 'tuk persekutuan Konsepsi yaitu antara nasionalisme, agama (Islam) dan komunisme yang dinamakan NASAKOM. Antara tahun 1959 dan tahun 1965, Amerika Serikat memberikan 64 juta dollar dalam bentuk bantuan militer 'untuk jendral-jendral militer Indonesia. Menurut laporan di "Suara Pemuda Indonesia": Sebelum akhir tahun 1960, Amerika Serikat sudah melengkapi 43 batalyon angkatan bersenjata. Tiap tahun AS melatih perwira-perwira militer sayap kanan. Di antara tahun 1956 dan 1959, lebih dari 200 perwira tingkatan tinggi sudah dilatih di AS, dan ratusan perwira angkatan rendah terlatih setiap tahun. Kepala Badan Untuk Pembangunan Internasional di Amerika pernah sekali mengatakan bahwa bantuan AS, tentu saja, bukan untuk mendukung Sukarno dan bahwa AS sudah melatih sejumlah besar perwira-perwira angkatan bersenjata dan orang sipil yang mau membentuk kesatuan militer untuk membuat Indonesia menjadi sebuah "negara bebas".

Di tahun 1962, perebutan Irian Barat secara militer sama Indonesia mendapat dukungan penuh dari kepemimpinan PKI, mereka juga mendukung penekanan terhadap perlawanan penduduk adat. Era "Demokrasi Terpimpin", yaitu kolaborasi antara kepemimpinan PKI dan kaum borjuis nasional dalam menekan pergerakan-pergerakan independen kaum buruh dan petani, gagal memecahkan masalah-masalah politis dan ekonomi yang mendesak. Pendapatan ekspor menurun, cadangan devisa menurun, inflasi terus menaik dan korupsi birokrat dan militer menjadi wabah.

Yang kedua Komodor (U) RHA Wiriadinata adalah komandan PGT pertama (1952) yang banyak membawa perkembangan terhadap pasukan payung di Indonesia, terutama dalam tubuh AURI. Konsep PGT sejak awal mulanya memang tertuju pada kemampuan para dan komando. Ia juga pernah menjadi Panglima Gabungan Pendidikan Paratroops (KOGABDIK PARA). Dalam sejarah pembentukannya Koprs Pasukan Khas TNI Angkatan Udara tidak lepas dari peranan R.H.A Wiriadinata sebagai komandan pertamanya. Beliau lahir pada tanggal 15 agustus 1920 di Situradja Sumedang. Sejak kecil ia telah menunjukkan

karakter yang ulet memiliki jiwa kepemimpinan kerkhariisma. Sejalan dengan bergulirnya perjalanan waktu, sosok R.H.A Wiriadinata bak logam mulia tertimpa cahaya terus berkilau memancarkan cahaya sinar terang seiring dengan kiprahnya dalam berbagai pengabdian kepada AURI, bangsa dan negara.

Meskipun sosok R.H.A Wiriadinata memang telah tiada. Figus seorang anak bangsa terbaik secara fisik memang telah meninggalkan kita namun semangat, keuletan dan kegigihannya dalam setiap kegiatan hidupnya masih masih tetap hidup sepanjang masa. Semangat itu terpatrri didalam dada para penerusnya dan kta sebagai genegrasi penerus bangsa. Namanya terukir dengan tinta emas atas pengabdian tanpa pamrihnyadan fotonya terus terpanmpang di Markas Komando Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara sampai saat ini. Bagi Korps Baret Jingga, sosok R.H.A Wiriadinata merupakan figus yang patut dihoirmati tan dibanggakan untuk diteruskan semangat perjuangannya. Salam masa baktinya R.H.A Wiriadinata menjabat Panglima/Komandan Korps Baret Jingga sebanyak dua kali (yang pertama dan ketiga). Dilingkungan AURI khususnya Korps Baret jingga, ia ia terkenal sebagai sosok pemimpin yang tegas, berkhariisma dan bekerja keras dalam satuanya.

Hal ini terbukti dalam catatan sejarah perjalanan perjuangan AURI dalam menegakan kedaulatan NKRI. Selama menjadi tentara/Kopasgat, berbagai penugasan telah dilaksanakan secara estafet oleh R.H.A Wiriadinata antara lain penumpasa DI/TII, APRA di Bandung, Penumpasan PRRI/Permesta di Sumatera dan sulawesi Utara, Penumpasan Pemberontakan Andi Azis di Makassar, Pembebasa Irian Barat dan operasi-operasi militer lainnya. Selepas dari tentara, iapun masih meneruskan pengabdianya di pemerintah sebagai wakil gubernur DKI Jakarta yang selanjutnya menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI.

Ketiga adalah proses pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) TNI Angkatan Udara. Seperti yang kita ketahui Sejarah berdirinya Kops Baret Jingga berawal dari penerjunan pasukan pertama kali Gubernur Kalimantan Ir. Pangeran Muhammad Noor mengajukan permintaan kepada AURI agar mengirimkan pasukan payung keKalimantan untuk tugas membentuk dan menyusun gerilyawan, membantu perjuangan rakyat di Kalimantan, membuka stasiun radio induk untuk memungkinkan hubungan Antara Yogyakarta dan Kalimantan, dan mengusahakan serta menyempurnakan daerah penerjunan (*dropping zone*) untuk penerjunan selanjutnya. Atas inisiatif Komodor (U) Suryadi Suryadarma kemudian dipilih 12 orang putra asli Kalimantan dan 2 orang PHB AURI untuk melakukan penerjunan. Peristiwa Penerjunan yang dilakukan oleh ke tiga belas prajurit AURI tersebut merupakan

peristiwa yang menandai lahirnya satuan tempur pasukan khas TNI Angkatan Udara. Tanggal 17 Oktober 1947 kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Komando Pasukan Gerak Cepat (Kopasgat) yang sekarang dikenal dengan Korps Pasukan Khas TNI Angkatan Udara (Korpaskhas).

Tugas dan tanggung jawab PGT sama dengan pasukan tempur lainnya yaitu sebagai satuan tempur negara, yang membedakan yaitu dari semua fungsi paskhas sebagai pasukan pemukul NKRI yang siap diterjunkan disegala medan baik hutan, kota, rawa, sungai, laut untuk menumpas semua musuh yang melawan NKRI. PGT mempunyai Ciri Khas tugas tambahan yang tidak dimiliki oleh pasukan lain yaitu *Operasi Pembentukan dan Pengoperasian Pangkalan Udara Depan* (OP3UD) yaitu merebut dan mempertahankan pangkalan dan untuk selanjutnya menyiapkan pendaratan pesawat dan penerjunan pasukan kawan. PGT bertugas membina kekuatan dan kemampuan satuan sebagai pasukan matra udara untuk siap operasional dalam melaksanakan perebutan sasaran dan pertahanan obyek strategis Angkatan Udara, pertahanan udara, operasi khusus dan khas matra udara dalam operasi militer atas kebijakan Panglima TNI.

Warna baret jingga PGT terinspirasi dari cahaya jingga saat fajar di daerah Margahayu, Bandung, yaitu tempat pasukan komando ini dilatih. Presiden RI pertama Ir. Sukarno, pada malam "tirakatan" hari Bhakti AURI di Istana Negara tanggal 30 Juli 1964, memberikan ungkapan ini secara langsung untuk memotivasi personel AURI. Soekarno menyitirnya dari kalimat termasyhur pada Sangkahya-yoga kitab *Bhagawadgita*, sloka 2.47, yang lengkapnya berbunyi : "*karmaṇy evādhikāras te mā phaleṣ u kadācanamā karma-phala-hetur bhūr mā te saṅgo 'stv akarmaṇi.*" Sejarahnya berawal dari setelah kemerdekaan, dalam konsolidasi organisasi Badan Keamanan Rakyat Oedara (BKRO) membentuk Organisasi Darat yaitu Pasukan Pertahanan Pangkalan (PPP). PPP dibutuhkan untuk melindungi pangkalan-pangkalan udara yang telah direbut dari tentara Jepang terhadap serangan Belanda yang pada waktu itu ingin kembali menduduki wilayah Republik Indonesia. Pimpinan BKR saat itu baik Letjen Soedirman maupun Komodor (U) Suryadi Suryadarma berpendapat bahwa Belanda pasti akan menyerang ibukota RI di Yogyakarta lewat udara. PPP saat itu masih bersifat lokal, yang dibentuk di pangkalan-pangkalan udara seperti di Pangkalan Udara Bugis (Malang), Maospati (Madiun), Mojoagung (Surabaya), Panasan (Solo), Maguwo (Yogyakarta), Cibereum (Tasikmalaya), Kalijati (Subang), Pamengpeuk (Garut), Andir dan

Margahayu (Bandung), Cililitan dan Kemayoran (Jakarta) dan pangkalan-pangkalan udara diluar pulau Jawa seperti Talang Batutu (Palembang), Tabing (Padang) dll.

Pada tahun 1950 diadakan Sekolah Terjun Payung (Sekolah Para) yang diikuti oleh para prajurit, dalam rangka pembentukan Pasukan Para AURI. Sekolah Para ini dibuka di Pangkalan Udara Andir Bandung, sebagai kelanjutan dari embrio Sekolah Para di Maguwo. Hasil didik dari Sekolah Para inilah yang kemudian disusun dalam Kompi-Kompi Pasukan Gerak Tjepat (PGT) yang dibentuk pada bulan Februari 1952, dengan Kapten (U) RHA Wiriadinata sebagai komandannya yang saat itu juga merangkap sebagai Komandan Pangkalan Udara Andir di Bandung. Pada tahun 1950-an, Pasukan AURI terdiri dari PPP, PGT dan PSU (Penangkis Serangan Udara) yang kekuatannya terdiri dari 11 Kompi Berdiri Sendiri (BS), 8 Pleton BS dan 1 Battery PSU. Selanjutnya pada Tahun 1960-an PGT juga ditugaskan dalam rangka operasi pembebasan Irian Barat (Papua) yang berdasarkan perintah Men/Pangau, maka dibentuklah Resimen Tim Pertempuran PGT (RTP PGT) yang bermarkas di Bandung dan Kapten (U) Sugiri Sukani sebagai komandannya. RTP PGT membawahi 2 Batalyon PGT yaitu Batalyon A PGT yang dipimpin oleh Kapten (U) Z. Rachiman dan Batalyon B PGT yang dipimpin oleh Kapten (U) JO. Palendeng.

Selanjutnya ke empat menyingkapi kepahlawanan para prajurit PGT AU dalam melaksanakan berbagai Operasi sungguh sangat penting untuk diambil nilai dan maknanya bagi para penerus. Nilai Patriotisme dalam membela bangsa dan negara sungguh sangat tepat diberikan kepada mereka. Patriotisme berangkat dari nilai-nilai yang sudah terkandung dalam sikap bangsa Indonesia terhadap tanah airnya. Patriotisme sudah mengemuka sejak kisah-kisah kepahlawan bangsa atau bagian dari bangsa yang berwujud perlawanan fisik bersenjata, bahkan perlawanan dengan kekuatan berpikir terhadap pihak-pihak yang ingin menguasai dan memaksakan kehendak kepada eksistensi bangsa Indonesia. Kisah-kisah kepahlawanan PGT AU dalam Operasi mempertahankan kedaulatan NKRI telah memberikan suatu pelajaran penting tentang kepribadian dan karakter bangsa dalam menumbuhkembangkan sikap cinta tanah air

ketika terjadi beberapa pemberontakan di bumi Pertiwi ini, PPP ditugaskan pula untuk menumpas pemberontakan DI/TII di wilayah Jawa Barat. Selain itu PPP juga ikut melaksanakan penumpasan DI/TII di Sulawesi Selatan dengan melakukan operasi yang dipimpin langsung oleh Letkol (U) RHA Wiriadinata. Saat penumpasan RMS tahun 1952, PPP di Kendari dan Pulau Buru, Maluku. Pada peristiwa PRRI di Sumatera, pada 12 Maret

1958 saat Operasi Tegas di Pangkalan Udara Simpang Tiga, Pekanbaru. Empat hari berselang pada operasi Sapta Marga 16 Maret 1958, pasukan yang sama dari PGT bersama RPKAD kembali melakukan penerjunan di Medan.

PPP sangat berperan saat terjadi Agresi Militer I dan Agresi Militer II, ketika hampir seluruh pangkalan udara mendapat serangan dari tentara Belanda, baik dari darat maupun dari udara. Serangan besar-besaran dilancarkan oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 terhadap Pangkalan Udara Maguwo Yogyakarta. Belanda mengerahkan pesawat P-51 Mustang, P-40 Kitty Hawk dan pembom B-25/B-26. Selain itu diterjunkan dari pesawat C-47 Dakota sekitar 600 pasukan payung gabungan dari trup tempur Para-1 pimpinan Kapten Eekhout. Pasukan payung ini merupakan bagian dari *Tijger Brigade*/Divisi B pimpinan Kolonel Van Langen yang diperintahkan untuk menguasai Yogyakarta. Brigade ini masih ditambah satuan elit gabungan pasukan darat dan udara grup tempur M. Di Maguwo grup tempur M menerjunkan 2 kompi pasukan para komando *Korps Speciale Troepen* (KST) yang merupakan penggabungan dari baret merah dan hijau Belanda pada November 1948.

Ketika operasi 17 Agustus di Sumatera Barat, PGT mendapat tugas untuk merebut Lanud Tabing di Padang. Untuk mengawali operasi ini, delapan personel PGT dipimpin Letkol (U) RHA Wiriadinata ditugaskan melakukan operasi khusus. Tim kecil PGT ini mendapat tugas menentukan titik penerjunan yang paling aman bagi pasukan TNI. Pada 17 April 1958 tepat pukul 06.40 satu batalyon PGT dan satu kompi RPKAD diterjunkan dan langsung mendapat perlawanan dari pasukan PRRI, akibatnya satu personel PGT gugur. Selain itu Lanud Tabing juga sudah dipenuhi oleh ranjau paku dan bambu-bambu runcing yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pada tanggal 24 Maret 1947, kembali dilaksanakan penerjunan oleh Soedjono dan Soekotjo dalam rangka peresmian Pangkalan Udara Gadut di Bukittinggi. Selanjutnya sejak tahun 1950, Pasukan Payung yang saat itu masih bernama PPP berpusat di Jakarta dan mendapat sebutan Air Base Defence Troop (ABDT). Pasukan membawahi 8 kompi dan dipimpin oleh Kapten (U) RHA Wiriadinata dengan wakilnya Letnan I (U) R Soeprantjo. Kemudian pada pertengahan tahun 1950, dibentuk Inspektorat Pasukan Pertahanan Pangkalan (IPP) yang bermarkas di jalan Sabang, Jakarta, yang pada bulan April 1952 dipindahkan ke Pangkalan Udara Cililitan, Jakarta Timur.

## SARAN

Sikap cinta tanah air berhubungan erat dengan keindahan karena tidak ada cinta tanpa hadirnya suatu keindahan. Jika tanah air dicintai maka tanah air itu adalah keindahan. Keindahan dapat membebaskan manusia dari energi besar yang menghimpit dirinya dan menghubungkan manusia dengan minat dan cita tertingginya. Semakin ingin memperindah tanah air akan semakin dibutuhkan karya-karya unggul dan cemerlang dari setiap warga negara. Karya yang unggul dan cemerlang dapat dihasilkan dengan suatu kekuatan dan kemampuan. Oleh karena itu, kekuatan dan kecintaan kepada tanah air sangat diharapkan untuk dimiliki oleh setiap warga negara yang ingin disebut patriot. Sapta Marga menyebutkan bahwa prajurit merupakan patriot pendukung serta pembela ideologi negara yang bersendikan Pancasila. Hal tersebut telah diaplikasikan secara total oleh para prajurit PGT AU yang gugur sebagai kusuma bangsa. Mereka adalah patriot-patriot bangsa.

Semangat membela tanah air yang dilakukan para prajurit PGT AU dalam menjalankan berbagai operasi merupakan suatu bentuk pekerjaan yang mulia sesuai dengan semboyan Korpaskhasau "Karmaye Vadikarate Mafalesu Kadatjana" yang artinya Bekerja tanpa menghitung untung rugi. Pengetahuan mengenai apa yang telah dicapai oleh sesuatu angkatan dapat memainkan peranan yang penting di dalam perkembangan *esprit de corps*-nya. Berangkat dari hal tersebut maka mengetahui perjalanan kepahlawanan para senior menjadi sangat penting untuk tetap menjaga *esprit de corps*.